

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu penentu dari kemajuan suatu bangsa. Keberhasilan suatu bangsa di dalam mengelola pendidikan dengan baik menjadi kunci utamanya. Pendidikan terdiri atas pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang didapat salah satunya dari sekolah. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang salah satunya didapat dari lingkungan keluarga. Di Indonesia, pendidikan disekolah dibagi dalam 3 jenjang yaitu Sekolah Dasar (SD) yang ditempuh selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ditempuh selama 3 tahun dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K) yang ditempuh selama 3 tahun. Sekolah di Indonesia proses pembelajarannya diatur berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum yang digunakan mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, diantaranya mengatur mata pelajaran yang disekolah. Mata pelajaran yang diatur oleh kurikulum disesuaikan dengan tingkat sekolah. Misalnya untuk mata pelajaran sejarah Indonesia, di tingkat SMA dibuat dalam bentuk satu mata pelajaran sendiri sedangkan pelajaran sejarah Indonesia di tingkat SD digabungkan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS. Kurikulum yang digunakan dapat berbeda pada setiap periode kurikulum tersebut. Kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah kurikulum 2013 atau biasa disingkat dengan K-13.

Kurikulum 2013 atau K-13 merupakan kurikulum yang dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada siswa. Maksudnya adalah bahwa ketika dalam kegiatan belajar mengajar siswa dituntut lebih aktif di dalam pembelajaran dibandingkan guru. Seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kurikulum 2013 hanya menjadi pengarah atau pemantau pada pelaksanaan belajar mengajar, hal ni berbeda dengan kurikulum sebelumnya (KTSP) di mana seorang guru ditekankan lebih berperan aktif dibandingkan siswa.

Sekolah menjadi representasi dari pendidikan haruslah dikelola dengan baik. Hal ini dikarenakan, melalui sekolah akan terbentuk watak, perilaku dan pengetahuan dari suatu individu. Sekolah haruslah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan. Salah satunya adalah dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai. Penggunaan model maupun metode yang tepat akan berpengaruh pada terciptanya proses pembelajaran yang baik dan bermakna. Guru harus menyesuaikan penggunaan metode dan model pembelajaran yang cocok dengan keadaan dan kondisi siswa di dalam kelas yang tentunya tetap berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Pada saat diterapkan model atau metode pembelajaran di kelas akan diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan model atau metode pembelajaran tersebut.

Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi penerapan model atau metode pembelajaran dapat diketahui pada saat guru menerapkan model pembelajaran sehingga ketika muncul masalah pada saat penerapan model pembelajaran tersebut dapat langsung diketahui oleh guru. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penerapan model pembelajaran dikelas, salah satunya adalah minat siswa dalam belajar yang terlalu menggunakan metode dan model pembelajaran yang terlalu monoton dan tidak menarik perhatian siswa pada saat proses belajar mengajar. Seorang guru didalam mengajar dikelas diharapkan mampu dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan suatu model pembelajaran di kelas.

Model dan metode pembelajaran yang bisa digunakan guru didalam kelas cukup banyak. Contohnya model pembelajaran *jigsaw*, *Numbered Head Together* (NHT), dan *Index Card Match* (ICM). Setiap model dan metode pembelajaran tersebut masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahannya tersendiri. Seorang guru didalam melaksanakan proses pembelajaran harus berusaha mengkombinasikan penggunaan model-model pembelajaran dan tidak terfokus pada satu model atau metode pembelajaran saja, contohnya hanya monoton pada konsep ceramah atau diskusi saja.

Masalah-masalah yang muncul didalam kelas terutama pada saat proses belajar mengajar adalah salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran. Seorang guru ketika mengajar dikelas, diharapkan dapat mencoba dan menggunakan metode dan model yang berbeda. Hal ini dikarenakan siswa didalam kelas akan lebih mudah bosan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar apabila guru hanya monoton pada satu atau dua jenis model pembelajaran saja. Seorang guru dapat memilih berbagai metode dan model pembelajaran yang dianggap cocok diterapkan di kelas tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model atau metode pembelajaran *Index Card Match* atau ICM. Model pembelajaran *Index Card Match* ini mempunyai konsep belajar sambil bermain. Konsep seperti ini dapat menarik perhatian siswa dalam belajar dikarenakan siswa dituntut aktif didalam pembelajaran tersebut. Siswa menjadi aktif didalam kelas karena model pembelajaran *Index Card Match* ini pada penerapannya yaitu menggunakan kartu yang nantinya akan dipasangkan dengan kartu yang cocok. Didalam proses tukar menukar kartu, seorang siswa dituntut untuk aktif karena siswa tersebut harus mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Kartu yang akan digunakan akan disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada saat itu.

Penggunaan model pembelajaran *Index Card Match* ini dapat digunakan disemua jenjang atau tingkat persekolahan baik itu di tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan dapat digunakan dalam hampir semua mata pelajaran. Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA, mata pelajaran sejarah Indonesia juga dapat menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran *Index Card Match* ini dinilai cocok dengan kurikulum 2013, karena pada pelaksanaan penerapan model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk berperan aktif di dalam pembelajaran sedangkan guru hanya mengarahkan dan membimbing siswa di dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* (ICM).

Hal ini dikarenakan didalam pelaksanaannya, seorang guru mata pelajaran sejarah Indonesia hanya sering menggunakan metode ceramah atau diskusi saja. Hal ini tentu saja menimbulkan rasa bosan didalam diri seorang siswa dan ditambah lagi dengan *image* dan stigma yang beredar dikalangan siswa yang mengatakan bahwa pelajaran sejarah Indonesia adalah pelajaran yang membosankan. Sehingga solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* ini.

SMA Muhammadiyah Batudaa adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Gorontalo yang juga dalam kurikulumnya terdapat mata pelajaran Sejarah Indonesia. Penggunaan model pembelajaran *Index Card Match* di SMA Muhammadiyah Batudaa terutama pada mata pelajaran sejarah Indonesia ini dipandang perlu utamanya didalam meningkatkan efektivitas belajar siswa. Efektivitas belajar siswa perlu dibangun dengan baik karena hal ini dapat berpengaruh terhadap terwujudnya aktivitas pembelajaran yang baik dan bermakna. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang meninggalkan makna yang dalam di dalam hati siswa.

Pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Muhammadiyah Batudaa diajarkan di Kelas IPA dan di kelas IPS. Karena model pembelajaran *Index Card Match* ini cukup fleksibel, maka pembelajaran sejarah Indonesia di kelas IPA maupun IPS dapat menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* di dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas.

Berdasarkan uraian diatas, dengan menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* (ICM) di SMA Muhammadiyah Batudaa diharapkan mampu dalam mengatasi masalah pada pembelajaran sejarah Indonesia dan dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran *Index Card Match* (ICM) di SMA Muhammadiyah tersebut. Maka peneliti mengemukakan sebuah formulasi judul penelitian yaitu : **“Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* (ICM) Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah Batudaa”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada saat penerapan model pembelajaran *Index Card Match* (ICM) di SMA Muhammadiyah Batudaa terdapat berbagai masalah yang timbul terutama pada saat menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* (ICM) dan faktor-faktor yang mendukung ataupun yang menghambat penerapan model pembelajaran *Index Card Match* (ICM).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Index Card Match* pada mata pelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah Batudaa ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran *Index Card Match* pada mata pelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah Batudaa ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ;

1. Penerapan model pembelajaran *Index Card Match* pada mata pelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah Batudaa.
2. Faktor- faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran *Index Card Match* pada mata pelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah Batudaa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan agar guru tidak selalu monoton pada satu atau dua pembelajaran yang sama tetapi juga dapat mencoba menggunakan model pembelajaran yang lain salah satunya yaitu *Index Card Match* (ICM).

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi masalah yang dialami siswa didalam kelas pada mata pelajaran sejarah Indonesia.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan peneliti dalam meningkatkan kinerja sebagai seorang calon pendidik.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mendukung dalam penelitian-penelitian yang sejenis.